

## **PEMURIDAN DALAM GEREJA SEBAGAI PILAR KELUARGA DALAM MENGHADAPI FENOMENA BULLYING YANG MARAK DI MASYARAKAT**

**Elen**

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta Indonesia  
email korespondensi: elen.sugianto@gmail.com

***Abstract:** Bullying occurs from time to time from time to time in various ways physically, psychologically, or online media, bullying can occur in various contexts such as schools, workplaces, online environments or in public places and bullying does not only occur in children but also in adults, various groups have tried so many ways to find the root of the problem of the cause of bullying, including how to overcome and prevent it but in various fields bullying often occurs, so far we have only focused on bullying in the field of education but bullying even occurs in work and various aspects of society even to politics and is explored in the spiritual field in the church, it should be with the right religious teachings especially the law of love and love of peace humans should love each other more and respect each other. The purpose of this article is so that readers can be aware of how families and churches care about victims or bullying and also prevent family members from becoming victims or perpetrators of bullying.*

***Keywords:** discipleship, church families, bullying, phenomenon is, rampant in, sociapety*

**Abstrak:** Bullying terjadi dari masa ke masa dari waktu ke waktu dengan berbagai macam cara secara fisik, psikis, maupun media online, bullying dapat terjadi diberbagai konteks seperti. sekolah, tempat kerja, lingkungan online ataupun ditempati umum dan bullying bukan hanya terjadi pada anak anak tapi juga pada orang dewasa, berbagai kalangan sudah begitu banyak cara mencoba mencari akar permasalahan dari penyebab bullying, termasuk cara mengatasi menanggulangi serta mencegahnya namun diberbagai bidang kerap terjadi Bullying, selama ini kita hanya berfokus pada bullying di bidang pendidikan tapi bullying bahkan terjadi didalam pekerjaan dan berbagai aspek masyarakat bahkan sampai kepolitik dan didalam bidang kerohanian di dalam gereja, seharusnya dengan pengajaran agama yang benar apalagi hukum kasih dan cinta damai seharusnya manusia akan lebih saling mengasihi sesama dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Tujuan artikel ini agar pembaca dapat menyadari bagaimana kepedulian keluarga dan gereja kepada korban Bullying dan juga mencegah anggota keluarga menjadi korban maupun menjadi pelaku bullying.

**Kata kunci:** pemuridan, gereja dan keluarga, fenomena bullying, marak dimasyarakat

### **PENDAHULUAN**

Berdasarkan hasil penelitian dari Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2018, Indonesia menempati posisi kelima tertinggi dari 78 negara dalam hal jumlah siswa yang mengalami tindakan perundungan. Sekitar 41,1% pelajar di Indonesia mengaku pernah menjadi korban bullying. Angka ini jauh melebihi rata-rata negara-negara anggota OECD yang berada pada angka 22,7%. OECD sendiri merupakan organisasi

internasional yang terdiri dari 36 negara, sebagian besar dari kawasan Eropa dan Amerika Utara, serta beberapa negara Asia seperti Jepang dan Korea Selatan.<sup>1</sup>

Di sisi lain, data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)<sup>2</sup> per 30 Mei 2018 mencatat sebanyak 161 kasus yang terkait dengan dunia pendidikan. Rincian dari angka ini meliputi 23 kasus anak sebagai korban tawuran (14,3%), 31 kasus anak sebagai pelaku tawuran (19,3%), 36 kasus anak menjadi korban kekerasan dan bullying (22,4%), serta 41 kasus anak sebagai pelaku kekerasan dan bullying (25,5%).

Fenomena perundungan yang terjadi di kalangan remaja mencerminkan adanya krisis moral yang serius di tengah masyarakat masa kini.<sup>3</sup> Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO),<sup>4</sup> kesehatan mental bukan sekadar ketiadaan gangguan jiwa, melainkan mencakup kondisi menyeluruh di mana individu mampu mengembangkan potensi dirinya, menghadapi tantangan hidup sehari-hari, berkontribusi secara produktif, dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat.

Tindakan bullying tidak hanya memberikan dampak buruk bagi korban, tetapi juga memengaruhi perkembangan karakter pelaku serta kondisi sosial di sekitarnya.<sup>5</sup> Hal ini menghambat terbentuknya nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya tertanam sejak usia dini. Krisis moral terjadi ketika individu kehilangan arah dalam sikap dan perilaku yang seharusnya mencerminkan kebaikan.<sup>6</sup> Di Indonesia, kondisi ini marak terjadi di kalangan generasi muda dan dipicu oleh berbagai faktor seperti pengaruh negatif globalisasi, maraknya konten media sosial yang merusak, kurangnya peran aktif dari orang tua, serta lemahnya penanaman pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Perilaku menyimpang seperti tawuran, tindakan bullying, dan hilangnya nilai-nilai sosial menunjukkan bahwa permasalahan ini telah mengakar dalam. Bullying sendiri merupakan suatu bentuk agresi yang terjadi secara berulang, baik secara fisik, verbal, maupun dalam bentuk sosial, dan umumnya ditujukan kepada individu yang dianggap lemah atau tidak mampu

---

<sup>1</sup> OECD, "Insights and Context to Inform Policies and Global Dialogue," *Oecd.Org*, 2019.

<sup>2</sup> Made Fajar et al., "Effectiveness of KPAI's Role in Legal Protection of Children as Victims of Bullying Crime," 2024, doi:10.33506/js.v10i1.2837.

<sup>3</sup> Miguel Sarzosa and Sergio Urzúa, "Bullying among Adolescents: The Role of Skills," *Quantitative Economics* 12, no. 3 (2021): 945–80, doi:10.3982/QE1215.

<sup>4</sup> MHF, *Fact Sheet Mental Health and Wellbeing Definitions*, 2014.

<sup>5</sup> Crusita Widya Anggraeni and Nono Hery Yoenanto, "Analysis of the Profile of Bullying Perpetrators," *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (April 12, 2025): 159, doi:10.30872/psikostudia.v14i2.15625.

<sup>6</sup> Ika Candra Destiyanti, Islam Al, and Ihya Kuningan, *EXPLORING THE FEELINGS OF STUDENT VICTIMS OF BULLYING AND PERPETRATORS OF BULLYING AT MIDDLE SCHOOL*, n.d., <https://proceeding.unefaconference.org/index.php/IHERTUNEFACONFERENCEhttps://unefaconference.org/>.

melawan.<sup>7</sup> Penyebab dari perilaku ini mencakup lingkungan keluarga yang tidak mendukung, kultur sekolah yang cenderung membiarkan kekerasan terjadi, serta media yang menyebarkan konten negatif secara masif.

Perilaku ini tidak hanya menimbulkan dampak negatif terhadap korban, tetapi juga mempengaruhi pembentukan karakter pelaku serta stabilitas lingkungan sosial disekitarnya, sehingga menghambat perkembangan nilai-nilai etis dan moral yang seharusnya tertanam sejak dini.<sup>8</sup> Penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peranan krusial terhadap perilaku anak, termasuk kecenderungan mereka untuk terlibat dalam bullying.<sup>9</sup> Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga tanpa dukungan emosional, minim komunikasi, atau terbiasa dengan kekerasan, lebih berisiko menjadi korban maupun pelaku perundungan.

Dampak dari perundungan sangat luas, mulai dari gangguan mental pada korban, kecenderungan agresif pada pelaku, hingga terciptanya lingkungan sekolah yang tidak aman dan tidak mendukung proses belajar. Situasi ini menunjukkan lemahnya kemampuan anak-anak dalam berempati dan menunjukkan adanya normalisasi kekerasan dalam kehidupan sehari-hari, yang secara tidak langsung menjadi tanda dari kemunduran moral dalam masyarakat kita dan perkembangan moral generasi muda. Oleh karena itu, strategi penanganan yang komprehensif seperti penguatan pendidikan karakter, pelatihan kompetensi guru, dan partisipasi aktif orang tua menjadi sangat esensial dalam upaya menanggulangi perundungan di lingkungan pendidikan.<sup>10</sup>

Pendidikan Agama Kristen memegang peran strategis dalam pembentukan karakter individu, khususnya di kalangan generasi muda. Dalam ranah pendidikan formal, Pendidikan Agama kristen tidak sekadar menyampaikan doktrin teologis, melainkan juga berfungsi sebagai medium penanaman nilai-nilai moral fundamental seperti kasih, keadilan, dan pengampunan.<sup>11</sup> Internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam pembentukan kepribadian yang

---

<sup>7</sup> Farhan Saputra et al., "Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Perilaku Tawuran Pada Siswa SMK Di Kota Bekasi," *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (July 1, 2024): 16, doi:10.47134/pjp.v1i4.2807.

<sup>8</sup> Siti Nur Elisa Lusiana Lusiana and Siful Arifin, "DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERIBADIAN DAN PENDIDIKAN SEORANG ANAK," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 2 (December 31, 2022): 337–50, doi:10.52185/kariman.v10i2.252.

<sup>9</sup> Damayanti Nababan, Paramita Purba, and Reski Pasaribu, "PENTINGNYA DORONGAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI DALAM KELUARGA," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, vol. 2, 2023, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

<sup>10</sup> Ellen Damayanti, "Implementasi Healing Environment Dalam Mental Health Care Center: Solusi Bagi Korban Perundungan," n.d.

<sup>11</sup> Juwinda Aritonang and Rahel Lumbantobing, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Remaja Dan Pemuda Yang Bertanggungjawab Di Masyarakat," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (April 2024): 1234–46.

berintegritas serta berkontribusi terhadap terciptanya kehidupan sosial yang rukun dan harmonis. Pengajaran Pendidikan Agama Kristen di lingkungan sekolah berperan sebagai sarana pembentukan karakter siswa ke arah yang lebih positif. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai iman Kristen dapat ditanamkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga dibina dalam sikap, moral, dan karakter yang baik, sehingga terbentuk pribadi yang utuh, bertanggung jawab, serta memiliki integritas.<sup>12</sup> Pendidikan Agama Kristen menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai yang berakar pada ajaran Kristiani, relasi yang dilandasi cinta terhadap sesama. Hal ini secara eksplisit dinyatakan dalam Matius 22:39, di mana Yesus bersabda, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Melalui Pendidikan Agama Kristen, nilai kasih diajarkan sebagai prinsip dasar dalam membina sikap saling menghargai dan mencintai antar individu, tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial, budaya, maupun keyakinan.

Nilai ini menjadi fondasi dalam membentuk peserta didik yang inklusif, peduli, dan berorientasi pada keharmonisan sosial. Konsep keadilan dalam Pendidikan Agama Kristen menekankan pentingnya perlakuan yang adil dan penghormatan terhadap hak sesama dalam setiap interaksi sosial. Nilai ini memiliki dasar teologis yang kuat, sebagaimana dinyatakan dalam Amsal 21:15: “Keadilan adalah kegembiraan bagi orang yang benar, tetapi adalah kebinasaan bagi orang yang berbuat jahat.” Melalui pembelajaran pendidikan, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan sikap adil, tidak memihak, serta menjunjung tinggi prinsip kejujuran dan tanggung jawab dalam hubungan antarpribadi dan kehidupan bermasyarakat. Pengampunan merupakan salah satu nilai sentral dalam ajaran Kristen yang berfungsi sebagai landasan dalam membangun relasi yang sehat dan damai. Dalam Matius 6:14–15, Yesus menegaskan bahwa tindakan mengampuni sesama menjadi syarat bagi seseorang untuk menerima pengampunan dari Bapa di surga. Pendidikan Agama Kristen menanamkan prinsip ini kepada peserta didik dengan menekankan pentingnya melepaskan dendam, menunjukkan belas kasih, serta mempraktikkan rekonsiliasi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pengampunan ini diyakini mampu meredam konflik, mendorong pertumbuhan emosional, dan memperkuat ikatan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

---

<sup>12</sup> Y Gulo, Y Wenda, and Y.K Zega, “Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa,” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 113–22.

Akan tetapi saat ini pendidikan Agama kristen semakin sulit diterapkan disekolah umum, dengan keterbatasan guru-guru dan kesulitan guru kristen masuk dalam lingkungan sekolah maka perlu adanya kerjasama antara orang tua dan lingkungan gereja untuk lebih menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama kristen di gereja melalu pemuridan-pemuridan dan kelompok-kelompok kecil dalam gereja. Agar membantu mencegah terjadinya bullying sebagai korban maupun pelaku.<sup>13</sup>

Pada beberapa bulan terakhir ini, angka kasus bullying semakin tinggi baik dilakukan oleh anak-anak, remaja maupun orang dewasa bahkan bullying terjadi diberbagai tempat, hal tersebut dengan semakin banyaknya pemberitaan kasus Bullying. Bullying adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka secara fisik dan psikologi dan biasanya terjadi berulang-ulang.<sup>14</sup> Bullying adalah pengalaman yang traumatis, dan sangat melukai hingga perlu waktu lama untuk proses pemulihan dan bullying sering terjadi dikalangan anak-anak, remaja hingga orang dewasa dan ini sangat mempengaruhi anak-anak dan orang dewasa dalam banyak hal. Namun, apa yang dapat kita lakukan tentang hal ini? Dan bagaimana kita dapat mengetahui apakah anak-anak kita korban bullying atau justru anak kita yang menjadi pelaku lalu apa respon kita dan kapan kita perlu merespon atau tidak perlu merespon dan yang terpenting kebenaran Firman Tuhan dan bagaimana gereja dan keluarga ikut membawa dampak buruk maupun baik bagi pelaku maupun korban, apa yang dapat kita gunakan untuk menanggapi bullying yang marak di masyarakat ini. Dari data yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa, 2008), Bullying terbagi tiga yakni ; Fisik, Verbal dan Psikologis.<sup>15</sup>

Baru-baru ini marak bullying dilakukan oleh siswa sekolah terkenal di Tangerang Selatan dan Jakarta dimana korban melaporkan dirinya dikeroyok dan ada indikasi pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman-temannya, kejadian terjadi pada tanggal 30 dan 31 Januari 2024, sebelumnya dia mengaku dibullying oleh teman-temannya sejak hari pertama Sekolah di SMA swasta tersebut bahkan di Tangerang Selatan 12 Pelaku menganiaya korban bergantian dengan dalih tradisi, akibat penganiayaan itu korban mengalami luka-luka berdasarkan hasil Visum et

---

<sup>13</sup> Janes Sinaga et al., "Peran Fundamental Gembala Bagi Guru Saat Pandemi Dalam Pembelajaran Online Berbasis Karakter: Tantangan Dan Sistem Pendukung," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (December 3, 2021): 13–35, doi:10.52489/jupak.v2i1.61.

<sup>14</sup> Sri Dewi Ani and Tati Nurhayati, "PENGARUH BULLYING VERBAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU SISWA," *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 8, no. 2 (November 28, 2019), doi:10.24235/edueksos.v8i2.5119.

<sup>15</sup> Muhammad Odis Nursyhabudin, Hetti Rusmini, and Nina Herlina, *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMA AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN 2019*, *Jurnal Psikologi Konseling*, vol. 19, 2021.

refertum, korban menderita empat luka, yakni memar dileher, luka lecet dileher, luka bekas sundutan rokok pada leher bagian belakang, dan luka bakar pada tangan kiri dan korban juga mengalami dampak psikologis, yakni ketakutan, rasa tertekan dan stres akut. Dan kasus ini sangat memprihatinkan.

Bullying atau perundungan adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja untuk mengintimidasi atau mendominasi serta menindas orang lain yang dianggap lebih lemah dan takut. Tindakan ini bisa dilakukan secara fisik, verbal, atau sosial, dan biasanya dilakukan secara berulang-ulang.<sup>16</sup>

Bullying dapat terjadi di mana saja, seperti di sekolah atau di lingkungan kerja, dimasyarakat, keluarga dan berbagai tempat lainnya, bahkan digereja pun bisa terjadi bullying. Korban bullying sering kali merasa kesulitan untuk melindungi diri sendiri dan ketakutan. Berikut beberapa ciri-ciri bullying, antara lain:

- ✓ Bullying verbal, seperti ejekan, hinaan, ancaman, atau omongan yang menjelek-jelekan seperti memaki, menggosip dan mengejek
- ✓ Bullying fisik, seperti memukul, menendang, menjambak, atau menyakiti, menampar dan memalak atau meminta dengan paksa apa yang bukan miliknya
- ✓ Bullying sosial, seperti dikucilkan, diasingkan, atau tidak dilibatkan dalam kegiatan kelompok
- ✓ Bentuk perilaku non-verbal secara langsung dapat berupa tatapan sinis, menjulurkan lidah, ekspresi wajah yang menunjukkan penghinaan, serta tindakan mengejek atau memberikan ancaman.
- ✓ Dalam aspek psikologis, perilaku bullying bisa terjadi melalui tindakan intimidasi, pengucilan, pengabaian, maupun perlakuan diskriminatif terhadap seseorang.

Bullying merupakan tindakan tidak terpuji yang dapat merugikan korbannya, bahkan hingga mempengaruhi kesehatan psikisnya. Korban bullying mendapat perlindungan Undang-Undang, dan pelaku bullying dapat terancam pidana. Korban bullying sangat rentan dan traumatis maka diperlukan pendampingan yang baik dari berbagai pihak terutama keluarga.

---

<sup>16</sup> Damayanti, "Implementasi Healing Environment Dalam Mental Health Care Center: Solusi Bagi Korban Perundungan."

## **METODE**

Sesuai dengan pendahuluan dalam artikel ini, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>17</sup> Penulis sangat prihatin dengan kejadian yang marak saat ini di masyarakat terutama anak-anak remaja di sekolah maupun diluar sekolah, pada beberapa bulan terakhir ini banyak tersiar berita-berita pelaku bullying dan juga anak-anak korban pelaku bullying, semakin tingginya angka Khusus bullying membuat penulis tergerak untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul, pemuridan dalam gereja sebagai pilar keluarga dalam menghadapi fenomena bullying yang marak di masyarakat.

Penulis menyusun kajian ini dengan melakukan pengamatan di lingkungan gereja lokal, melakukan studi Alkitab, serta membaca berbagai buku yang relevan. Penulis juga mengaitkan hasil pengamatan tersebut dengan realitas sosial yang sedang ramai dibicarakan, baik melalui pemberitaan online, media sosial, komunitas masyarakat, artikel, jurnal, maupun referensi lainnya. Berdasarkan penggabungan berbagai sumber tersebut, penulis menyusun kesimpulan dari pembahasan ini. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang berlangsung saat ini. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research), yakni suatu proses pencarian, pembacaan, pemahaman, dan analisis terhadap literatur serta hasil penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas. Dalam penyusunan artikel ini, penulis juga menyertakan kutipan dari beberapa jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan.

## **HASIL**

### **1. Kajian Bullying dalam pandangan Alkitab**

Dalam Kitab Suci Alkitab, terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan larangan terhadap perilaku perundungan. Misalnya, Amsal 22:22–23 menegaskan larangan merampas hak orang yang lemah dan menindas mereka yang sedang mengalami kesusahan. Amsal 14:31 menyatakan bahwa orang yang menindas kaum lemah sama saja dengan menghina Sang Pencipta, sedangkan mereka yang menunjukkan belas kasih kepada orang miskin sesungguhnya memuliakan Tuhan. Dalam Mazmur 12:5, dinyatakan bahwa Tuhan akan bertindak membela dan menyelamatkan mereka yang tertindas dan merindukan keadilan. Sementara itu, Roma

---

<sup>17</sup> Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.

14:3–5 memberikan pengajaran agar seseorang tidak mencemooh atau menghakimi orang lain hanya karena perbedaan dalam pilihan atau kebiasaan, seperti soal makanan.<sup>18</sup>

Dalam ajaran Islam, perilaku bullying juga dianggap sebagai tindakan yang dilarang karena dapat merusak hubungan sosial dan membawa dampak negatif yang luas. Salah satu larangan yang tegas terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11, yang mengingatkan umat beriman agar tidak saling mengejek satu sama lain, karena bisa jadi orang yang diejek justru lebih mulia di hadapan Allah dibandingkan yang mengejek.<sup>19</sup>

Membantu pemulihan mental korban dan pelaku. Gereja dapat membantu pemulihan mental korban dan pelaku bullying dengan melibatkan orang tua dalam pembimbingan imannya. Bullying tidak dibenarkan dalam agama Kristen karena Allah mengajarkan hukum kasih sebagai hukum utama.

## 2. Sikap gereja terhadap bullying

Gereja dapat menyikapi bullying dengan beberapa cara, di antaranya:

Menyediakan dukungan untuk korban, Gereja dapat menjadi sumber dukungan yang penting bagi korban bullying, baik diminta maupun tidak diminta oleh keluarga. Mendoakan pelaku dan korban.<sup>20</sup> Gereja juga dapat mengajarkan untuk mendoakan pelaku dan korban bullying. Mengajarkan untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi untuk membela yang lemah, mengampuni, dan mencegah penindasan, Gereja dapat mengajarkan untuk menggunakan kata-kata positif dan bukan yang merusak. Membangun support group pemuridan dan membangun support group komunitas untuk mendukung teman-teman yang memiliki kekurangan, Gereja dapat mengajarkan untuk membangun pergaulan yang baik. Dan memuridkan secara berkala.

## 3. Keluarga dalam menyikapi Bullying

Peran keluarga sangat penting dalam menangani kasus perundungan, dan dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Pertama, keluarga perlu menciptakan suasana rumah yang aman dan penuh dukungan, dengan menghindari segala bentuk kekerasan, baik secara fisik

---

<sup>18</sup> Mangido Nainggolan et al., "Perspektif Alkitab Mengenai Bullying," *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* 2, no. 2 (November 30, 2024): 1180–86, doi:10.57235/jerumi.v2i2.4157.

<sup>19</sup> Rafka Bulan Nafisa et al., "Penafsiran Ayat Berkaitan Dengan Bullying Dalam Al-Quran," *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (December 13, 2024): 257–67, doi:10.61132/ikhlas.v2i1.415.

<sup>20</sup> Nainggolan et al., "Perspektif Alkitab Mengenai Bullying."

maupun verbal.<sup>21</sup> Selain itu, orang tua perlu memberikan edukasi kepada anak-anak mengenai apa itu bullying, dampak negatifnya terhadap orang lain, serta cara menjalin pertemanan yang sehat dan penuh empati. Keluarga juga perlu menetapkan aturan dan batasan yang jelas terkait perilaku yang dapat diterima di rumah, sehingga anak terbiasa hidup dalam tatanan nilai yang positif. Penggunaan teknologi secara bijak juga perlu diajarkan sejak dini, termasuk bagaimana menggunakan media sosial dan internet secara aman dan bertanggung jawab. Selain membangun komunikasi yang terbuka dan intens dengan anak, keluarga juga disarankan untuk menjalin kerja sama dengan pihak sekolah, gereja, maupun komunitas lokal guna mencegah dan menangani perundungan secara lebih efektif. Dalam situasi di mana anak menjadi korban bullying, keluarga harus memberikan perlindungan, dukungan emosional, dan pendampingan agar anak merasa aman. Bila diperlukan, korban juga dapat dibawa berkonsultasi ke tenaga profesional seperti psikolog untuk mengatasi dampak psikologis yang mungkin timbul akibat pengalaman tersebut.

a. Keluarga Faktor penyebab perilaku bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang anak dapat menjadi pelaku bullying, penyebabnya adalah keluarga yang tidak harmonis, lingkungan keluarga bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang melakukan bullying.<sup>22</sup> Berikut beberapa faktor yang bisa menyebabkan bullying berasal dari keluarga:

Pola asuh orang tua yang tidak baik atau tidak mendukung, seperti terlalu dibebaskan, terlalu keras, atau kekurangan kasih sayang dan perhatian. Keluarga yang tidak harmonis dan sering bertengkar. Anak mengalami bullying dari saudara kandungnya. Anak berasal dari keluarga yang kasar. Selain faktor keluarga, beberapa faktor lain yang bisa menyebabkan bullying adalah: Kurangnya rasa simpati dan empati. Tidak bisa menalar efek berbahaya dari perilakunya. Memiliki rasa percaya diri yang rendah. Sulit bersosialisasi. Pengaruh dari orang-orang sekitarnya. Pengaruh dari game atau tontonan yang tidak sesuai dengan usianya.

Tindakan bullying atau perundungan dapat menyebabkan gangguan psikologis atau luka emosional, baik bagi individu yang menjadi korban maupun bagi pelakunya. Karena itu,

---

<sup>21</sup> Samrotul Fikriyah et al., "PERAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM MENYIKAPI BULLYING," *Jurnal Tahsinia* 3, no. 1 (April 30, 2022): 11–19, doi:10.57171/jt.v3i1.306.

<sup>22</sup> Ibid.

memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang apa itu bullying sangatlah penting, agar mereka terhindar dari peran sebagai pelaku maupun sebagai korban.

Faktor -faktor penyebab perilaku bullying beragam, kurang kasih sayang orang tua, berasal dari keluarga yang kasar, mengalami bullying yang dilakukan oleh saudara, perasaan rendah diri, dan jadi korban bullying juga.

b. Peran orang tua dan keluarga

Orang tua dan keluarga dapat berperan dalam mencegah bullying dengan cara: Membangun hubungan yang sehat Orang tua dapat meluangkan waktu bersama anak, mendengarkan mereka, dan memahami perasaannya. Mengajarkan nilai-nilai yang baik Orang tua dapat mengajarkan anak tentang pentingnya kesetaraan, penghargaan, empati, dan belas kasihan. Menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung Orang tua dapat menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan aman di rumah. Mengajarkan cara mengelola konflik Orang tua dapat mengajarkan anak untuk mengelola konflik dengan cara yang sehat.

Memberikan pemahaman tentang bullying Orang tua dapat memberi tahu anak apa yang dapat menyakiti orang lain dan bagaimana seharusnya berteman dengan baik. Mengajarkan tanggung jawab Orang tua dapat memberi rasa tanggung jawab pada anak. Menjadi contoh yang baik Orang tua dapat menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan komunikasi mereka. Memastikan komunikasi terbuka Orang tua harus memastikan bahwa setiap anggota keluarga merasa nyaman berbicara tentang masalah yang mereka hadapi. Melibatkan anak dalam kegiatan keluarga Orang tua dapat melibatkan anak-anak dalam kegiatan keluarga sehingga mereka merasa diterima dan dihargai.

c. Dampak buruk dari media sosial

Dalam tulisan Abdon A. Amtiran mengenai fenomena Bystander Effect dan krisis kasih di tengah kemajuan teknologi, disampaikan bahwa kehidupan modern saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>23</sup> Hampir setiap orang kini terpusat pada perangkat digital seperti ponsel, baik saat berada di rumah, di kendaraan, maupun saat makan bersama. Meski teknologi membawa banyak kemudahan, dampaknya tidak selalu

---

<sup>23</sup> Abdon A. Amtiran, "Fenomena 'Bystander Effect' Dan Krisis Kasih Akibat Kemajuan Teknologi," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (June 21, 2022): 1980–85, doi:10.54371/jiip.v5i6.669.

positif kemudahan tersebut juga dapat menimbulkan konsekuensi negatif, khususnya terhadap keharmonisan dan kualitas hubungan dalam keluarga.

Media sosial dapat mempermudah terjadinya bullying karena pelaku bisa dengan mudah memposting tulisan atau foto yang berisi intimidasi dan merugikan nama baik orang lain. Dampak buruk bullying di media sosial, atau yang disebut cyberbullying, dapat berupa: Dampak psikologis Korban bisa mengalami depresi, kecemasan, stres, perasaan tidak berdaya, dan bahkan bisa berpikir untuk melakukan bunuh diri. Dampak sosial Korban bisa menarik diri, kehilangan kepercayaan diri, dan menjadi lebih agresif kepada teman dan keluarga. Dampak akademis Korban bisa mendapatkan hasil akademik yang buruk karena gangguan emosional dan mental yang membuatnya sulit berkonsentrasi dan belajar.<sup>24</sup> Dampak pada kesehatan mental jangka panjang Trauma dan pengalaman negatif yang dialami korban bisa memengaruhi kesehatan mental dan kehidupan sosialnya di masa depan. Selain itu, cyberbullying juga bisa berdampak pada pelaku, yaitu pelaku berisiko 20% lebih tinggi untuk berpikir untuk membunuh dan melakukan percobaan bunuh diri.

#### 4. Kerjasama antara Gereja dan keluarga dalam penanganan kasus bullying

Gereja dan keluarga dapat bekerja sama dalam penanganan kasus bullying dengan cara: Pemulihan rohani Gereja dapat melakukan pemulihan rohani bagi korban dan pelaku bullying, dengan melibatkan orang tua dalam pembimbingan imannya.<sup>25</sup> Pendampingan komprehensif Gereja dan sekolah dapat melakukan pendampingan komprehensif untuk menangani kasus bullying. Pelayanan gereja gereja dapat memberikan pelayanan, baik diminta maupun tidak diminta oleh keluarga. Sementara itu, keluarga dapat melakukan ada berbagai langkah yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga untuk mencegah terjadinya perundungan, antara lain dengan membangun komunikasi yang terbuka dan membahas persoalan secara bersama, menetapkan aturan serta nilai-nilai yang tegas dalam keluarga, memberikan pemahaman tentang pemanfaatan teknologi secara bijaksana, serta menciptakan suasana rumah yang aman dan penuh dukungan emosional. Orang tua juga dapat melakukan beberapa hal jika anaknya terkena bullying, seperti: Mendengarkan anak secara penuh, Memberitahu bahwa orang tua

---

<sup>24</sup> Fitria Aulia Imani et al., *PENCEGAHAN KASUS CYBERBULLYING BAGI REMAJA PENGGUNA SOSIAL MEDIA*, *Journal of Social Work and Social Services*, vol. 2, 2021.

<sup>25</sup> Dwi Endang Sujati, "PERAN GEREJA DAN SEKOLAH TERHADAP PENANGANAN KASUS BULLYING," *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah* 3, no. 3 (2022).

percaya kepada anak, Membicarakan kepada pihak sekolah secara baik-baik, Menjadi sistem pendukung.

5. Upaya-upaya menghindari terjadinya Bullying

- Panggilan untuk hidup mengasihi

Panggilan untuk hidup mengasihi merupakan panggilan dari Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk mengutamakan kasih dan mengasihi sesama. Panggilan ini dapat diartikan sebagai:

- a. Mengutamakan orang lain daripada diri sendiri
- b. Mengasihi orang yang tidak disukai atau bahkan tidak dikenal
- c. Berbagi sumber daya dengan murah hati
- d. Kepekaan kepada kebutuhan dan penderitaan orang lain
- e. Merasakan sukacita dan kekecewaan orang lain

Dalam konteks hidup menggereja, panggilan merupakan karunia dari Allah yang diterima dengan iman, dirawat, dan ditumbuhkan. Panggilan ini ditegaskan lewat hidup doa. Dalam Gereja Katolik, panggilan hidup dibagi menjadi dua jenis, yaitu panggilan kaum awam dan panggilan khusus.

- Membangun kepedulian sesama manusia

Dalam Injil Matius 7:12 tertulis bahwa apa pun yang kita harapkan orang lain lakukan kepada kita, hendaknya kita juga melakukannya kepada mereka. Ajaran ini merangkum seluruh isi hukum Taurat dan pesan para nabi. Pernyataan ini menunjukkan betapa pentingnya menanamkan kesadaran, terutama bagi umat Kristen dan juga masyarakat luas, untuk melihat dan memperlakukan sesama dengan penuh hormat dan kasih, sebagaimana mereka ingin diperlakukan. Dengan memiliki sikap demikian, tindakan perundungan dapat dicegah, baik sebagai pelaku maupun korban.<sup>26</sup>

- Peran orang tua dalam keluarga dalam pembentukan karakter Anak

Orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter anak, di antaranya:

- a. Mengajarkan nilai-nilai Orang tua dapat mengajarkan anak nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, saling menghormati, baik hati, dan menaati peraturan.
- b. Memberikan dukungan Orang tua dapat memberikan dukungan kepada anak dengan memberikan pujian, dorongan, dan perhatian positif.

---

<sup>26</sup> Amtiran, "Fenomena 'Bystander Effect' Dan Krisis Kasih Akibat Kemajuan Teknologi."

- c. Memberikan pengalaman Orang tua dapat memberikan pengalaman kepada anak dalam bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak.
- d. Membebaskan anak untuk mengeksplorasi Orang tua sebaiknya membebaskan anak untuk melakukan apapun yang dia inginkan, selama itu masih bersifat positif dan tidak membahayakan dirinya. Memberikan nasihat. Orang tua dapat memberikan nasihat kepada anak, tetapi sebaiknya orang tua juga terbiasa untuk mendengarkan anak.
- e. Membangun hubungan yang baik Orang tua dapat membangun hubungan yang baik dengan anak sehingga anak dapat percaya kepada orang lain dan dirinya sendiri.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Pola asuh dan kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang tua akan tercermin pada kepribadian anak.

- Pendampingan korban bullying

Pendampingan korban bullying dapat dilakukan dengan:

- a. Memberikan dukungan kepada korban
- b. Melakukan pemeriksaan psikologis untuk mengetahui apakah korban mengalami masalah psikologis
- c. Memberikan layanan konseling, misalnya dengan konselor sebaya
- d. Memberikan penguatan kepada korban

Selain itu, beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi bullying di sekolah, antara lain: Membuat peraturan yang tegas tentang bullying, Mengajarkan siswa untuk melawan bullying, Membentuk tim anti-bullying, Memantau media sosial siswa, Menanamkan ajaran akidah akhlak untuk siswa. Jika melihat bullying, Anda dapat melakukan hal-hal berikut: Jangan ikut-ikutan, Jadikan korban sebagai teman, Jangan musuhi pelaku, Laporkan pada orang dewasa. Kekerasan terhadap anak dapat dilaporkan ke Layanan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) 129.

6. Pemuridan di GBI Serpong upaya dalam Menyikapi Maraknya Bullying.

Bullying semakin marak terjadi di berbagai lingkungan, termasuk sekolah, komunitas, bahkan media sosial. Gereja, sebagai bagian dari masyarakat, tidak boleh tinggal diam. GBI Serpong, dalam semangat Amanat Agung (Matius 28:19-20), memandang pentingnya pemuridan bukan hanya dalam hal pembinaan rohani, tetapi juga dalam membentuk karakter Kristus yang berdampak dalam kehidupan sosial.

- Visi gereja GBI WTC Serpong

Pemuridan di GBI Serpong bertujuan membangun jemaat yang kudus, dewasa, dan mengalami terobosan sehingga dapat mengubah komunitas, mempengaruhi kota dengan nilai-nilai kerajaan Allah, dan memberi dampak positif untuk bangsa. membentuk murid Kristus yang mengasihi Tuhan, sesama, dan menjadi terang di tengah dunia. Visi ini mencakup respons aktif terhadap isu-isu sosial, termasuk bullying, dengan menanamkan nilai-nilai:

- Kasih tanpa syarat (Yohanes 13:34)
- Menghargai martabat manusia (Kejadian 1:27)
- Keadilan dan pengampunan (Mikha 6:8, Matius 6:14)

- Strategi gereja dalam Menyikapi Bullying

a. Pengajaran Khusus tentang Etika Kristiani dan Anti-Bullying Pemuridan GBI Serpong memasukkan dan membentuk pemuridan serta komunitas group secara berkala dengan pemuridan dan juga pengajaran seperti:

- Apa itu bullying dan dampaknya secara fisik, emosional, dan spiritual.
- Respons Kristiani terhadap penindasan: kasih, pembelaan, dan doa.
- Teladan Yesus yang membela orang yang tertindas (Lukas 4:18-19).
- Pemuridan perempuan yang mengajarkan bagaimana menjadi ibu yang bijak
- Pemuridan keluarga
- Dan kegiatan-kegiatan positif untuk anak-anak seperti kids club

b. Pembentukan Karakter Kristus Melalui Kelompok Kecil Dalam kelompok pemuridan (cell/komsel), anggota dibina untuk:

- Mengasah empati dan kepekaan sosial.
- Mendoakan serta mendampingi teman atau anggota yang menjadi korban bullying.
- Tidak menjadi pelaku atau pembiar bullying, tetapi agen perubahan.

c. Keterlibatan Orang Tua dan Remaja

- Orang tua dilibatkan dalam kelas parenting kristiani agar mampu menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan suportif.
- Remaja diberi ruang untuk diskusi terbuka dan refleksi diri melalui program seperti Youth Encounter, Retreat, dan Character Camp serta diskusi dan kids club.

d. Kolaborasi dengan Pelayanan Anak dan Kaum Muda Tim pemuridan bekerja sama dengan guru sekolah minggu dan youth leader dan Ibadah wanita untuk:

- Mengajarkan nilai anti-kekerasan sejak dini.
- Melatih anak-anak dan remaja menjadi peacemaker di sekolah dan komunitasnya.
- Dan pengajaran para ibu bagaimana menjadi ibu yang bijak
- Serta adanya kids club dimana anak-anak dilatih mengembangkan talentanya masing-masing.
  - Dampak Pemuridan terhadap Komunitas

Melalui pembinaan yang konsisten, pemuridan di GBI Serpong menghasilkan:

- Generasi muda yang memiliki integritas, empati, dan keteguhan iman.
- Komunitas gereja yang menjadi tempat aman bagi korban bullying.
- Jemaat yang aktif menyuarakan keadilan dan kasih di tengah masyarakat yang keras
- Dan anak-anak yang dapat mengembangkan talentanya.

A. Pemuridan Berkala di GBI WTC dapat menjadi Solusi Membentuk Generasi Anti-Bullying

### 1. Realitas Bullying di Tengah Generasi Masa Kini

Bullying kini tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga verbal dan digital (cyberbullying). Anak-anak dan remaja menghadapi tekanan yang besar baik di sekolah maupun di media sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis karakter dan kurangnya nilai kasih, empati, dan pengendalian diri.

Gereja, sebagai komunitas pembentuk karakter Kristiani, memiliki peran sentral untuk mencegah dan menangkal budaya bullying. Di sinilah pemuridan yang dilakukan secara berkala menjadi solusi yang strategis dan relevan.

### 2. Mengapa Pemuridan yang Berkala Sangat Efektif?

#### a. Proses Pembentukan Karakter yang Konsisten

Pemuridan yang berkala — baik mingguan, dua mingguan, maupun bulanan — memungkinkan pembinaan karakter secara berkelanjutan, bukan sesaat. Karakter anti-bullying dibentuk melalui:

- Pengajaran firman Tuhan (Roma 12:2)
- Teladan pemimpin rohani
- Latihan hidup dalam komunitas yang saling membangun

#### b. Ruang Aman untuk Bertumbuh dan Berbagi

Dalam kelompok pemuridan, anak dan remaja memiliki tempat yang aman untuk membuka diri, bertanya, bahkan menyampaikan pengalaman bullying yang mungkin mereka alami atau lakukan. Pemuridan menjadi wadah untuk:

- Mendengarkan tanpa menghakimi
- Mendoakan dan mendampingi

- Memberikan arahan alkitabiah dan praktis

c. Penanaman Nilai-Nilai Kerajaan Allah

Pemuridan menanamkan nilai-nilai yang berseberangan dengan budaya bullying, seperti:

- Kasih terhadap sesama (Yohanes 13:34-35)
- Mengampuni dan tidak membalas kejahatan (Roma 12:17-21)
- Membela yang tertindas (Amsal 31:8-9)

3. Strategi Implementasi Pemuridan Anti-Bullying

a. Materi Pemuridan yang Kontekstual Setiap pertemuan pemuridan bisa mengangkat topik seperti:

- Mengasihi orang yang sulit dikasihi
- Mengatasi konflik tanpa kekerasan
- Menjadi pembawa damai (Matius 5:9)

b. Melibatkan Semua Elemen Gereja

- Pelayanan anak dan remaja: Pemuridan dimulai sejak dini, ditanamkan lewat cerita Alkitab dan diskusi ringan.
- Orang tua: Dilibatkan dalam pemuridan parenting agar lingkungan rumah mendukung nilai kasih dan disiplin yang sehat serta menjadi ibu bijak.
- Pemimpin kelompok kecil: Dilatih untuk menjadi mentor yang mampu menangani kasus bullying dengan bijak dan bijaksana.

c. Evaluasi dan Follow-Up

Pemuridan yang efektif memerlukan evaluasi rutin agar peserta:

- Tidak hanya tahu, tapi juga mengalami transformasi.
- Dapat memberi dampak di sekolah, keluarga, dan komunitas.

4. Hasil yang Diharapkan

Melalui pemuridan berkala, gereja akan membentuk:

- Generasi yang berkarakter Kristus: berani berkata tidak pada kekerasan, berkata benar dalam kasih.
- Komunitas yang sehat: saling membangun, bukan saling menjatuhkan.
- Pembawa pengaruh positif: murid Kristus menjadi terang dan garam, bukan hanya di gereja tapi juga di dunia nyata.

B. Efektivitas Pemuridan di GBI WTC Serpong dalam Mengatasi Bullying: Baik Bagi Pelaku Maupun Korban.

Fenomena bullying - baik verbal, fisik, maupun digital - telah menjadi isu serius di tengah generasi muda. Di lingkungan sekolah, rumah, bahkan media sosial, tindakan intimidasi dan kekerasan semakin sering terjadi. GBI WTC Serpong merespon kondisi ini bukan hanya dengan pengajaran, tetapi juga melalui proses pemuridan yang terstruktur, terarah, dan penuh kasih. Pemuridan di GBI WTC Serpong terbukti sangat efektif dalam membina karakter dan menyembuhkan luka jiwa, baik bagi pelaku maupun korban bullying.

1. Alasan Mengapa Pemuridan Efektif Mengatasi Bullying

a. Pemuridan Menyentuh Akar Masalah

Pemuridan tidak hanya mengubah perilaku luar, tetapi menyentuh akar terdalam dari luka, kemarahan, atau kebencian yang sering menjadi latar belakang perilaku bullying. Pelaku belajar mengenal kasih Tuhan dan memproses luka batin yang belum disembuhkan, sedangkan korban mengalami penerimaan dan pemulihan dalam komunitas yang mendukung

b. Pemuridan Menciptakan Komunitas Aman

Melalui kelompok kecil (komsel/pemuridan), peserta merasakan:

- Ruang aman untuk bercerita tanpa takut dihakimi.
- Dukungan dari mentor rohani yang mendampingi mereka secara pribadi.
- Relasi yang dibangun atas dasar kasih dan penerimaan, bukan kekuatan dan dominasi.

c. Nilai-Nilai Alkitabiah yang Diimplementasikan

Dalam pemuridan, peserta diajak untuk:

- Mengetahui identitas mereka di dalam Kristus (2 Korintus 5:17)
- Mengasihi musuh dan mendoakan yang menyakiti mereka (Matius 5:44)
- Menjadi pembawa damai, bukan pembuat kerusakan (Matius 5:9)

d. Bagi Pelaku Bullying:

Pemuridan sebagai Sarana Transformasi

Banyak pelaku bullying adalah individu yang belum mengenal kasih sejati dan merasa perlu mendominasi untuk mendapat pengakuan. Pemuridan memberi:

- Kesempatan untuk bertobat dan menyadari dampak perbuatannya.
- Arahan praktis untuk memperbaiki hubungan dan membangun empati.
- Pembinaan karakter Kristus yang lemah lembut namun tegas.

Kesaksian Nyata:

“Saya dulu suka mengejek teman karena saya sendiri sering dimarahi di rumah. Tapi setelah ikut pemuridan, saya belajar kasih dan mulai minta maaf ke mereka. Saya juga mulai bantu teman yang dulu saya bully.” – Remaja, GBI WTC Serpong.

e. Bagi Korban Bullying: Pemuridan Sebagai Jalan Pemulihan

Korban bullying sering membawa luka batin, rasa takut, bahkan kebencian. Dalam pemuridan:

- Mereka disembuhkan melalui Firman Tuhan dan doa komunitas.
- Mereka dibangkitkan kembali rasa percaya dirinya karena tahu siapa mereka di mata Tuhan.
- Mereka dibimbing untuk tidak membalas, tetapi memilih jalan kasih dan pengampunan.

2. Hasil yang Terlihat di Lapangan

Pemuridan yang dilakukan secara konsisten di GBI WTC Serpong menghasilkan:

- Remaja dan anak yang lebih sadar sosial, berani menolak bullying.
- Komunitas youth yang inklusif dan penuh empati.
- Perubahan nyata dalam kehidupan pribadi para pelaku maupun korban.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari semua pembahasan dalam artikel ini, penulis memberikan kesimpulan bahwa bullying bukan terjadi begitu saja bullying terjadi ada peran keluarga dan lingkungan dan bullying bukanlah sikap umat kristiani apakah itu dilakukan secara fisik maupun non verbal dan bullying bertentangan dengan firman Allah. Keluarga dan gereja harus berperan aktif dalam mencegahnya terjadinya bullying sebagai pelaku maupun korban, pelaku bullying harus ditindak dan diberikan edukasi yang baik dari lingkungan keluarga maupun gereja. Keluarga yang harus berperan aktif dan menciptakan keluarga yang takut akan Tuhan dan saling mengasihi. Serta orang tua yang peduli dan memberi dukungan penuh kepada anak-anak dan keluarga.

Pemuridan bukan hanya tentang belajar Alkitab, tetapi juga tentang menghidupi kebenaran Kristus di dunia nyata. Dalam konteks bullying, murid Kristus dipanggil untuk:

- Menjadi pembawa damai.
- Menolak kekerasan dalam bentuk apa pun.

Membawa terang kasih Kristus ke dalam dunia

Pemuridan bukan hanya alat untuk memperkuat iman, tetapi juga senjata efektif untuk melawan budaya bullying. Dengan pembinaan karakter Kristus yang konsisten dan relevan, gereja membentuk generasi yang mencintai, memaafkan, dan membela, bukan membully. Inilah bentuk nyata dari panggilan kita menjadi murid dan memuridkan.

Pemuridan bukan hanya pembelajaran iman, tetapi proses transformatif yang menyentuh seluruh aspek kehidupan. Di GBI WTC Serpong, pemuridan terbukti menjadi alat Tuhan yang

efektif untuk membentuk generasi yang bebas dari budaya kekerasan - generasi yang saling mengasihi, mengampuni, dan mendukung satu sama lain dalam kasih Kristus.

Pemberian edukasi yang membangun dan kegiatan -kegiatan positif lainnya serta pengawasan dalam menggunakan teknologi, anak-anak dan orang yang diterima apa adanya dalam keluarga dan gereja serta dikasihi tidak membutuhkan validasi dari luar atau perhatian dari luar. Serta akan tidak mudah menjadi korban bullying karena punya kepercayaan diri yang tinggi dan keluarga yang sehat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amtiran, Abdon A. "Fenomena 'Bystander Effect' Dan Krisis Kasih Akibat Kemajuan Teknologi." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (June 21, 2022): 1980–85. doi:10.54371/jiip.v5i6.669.
- Anggraeni, Crusita Widya, and Nono Hery Yoenanto. "Analysis of the Profile of Bullying Perpetrators." *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (April 12, 2025): 159. doi:10.30872/psikostudia.v14i2.15625.
- Ani, Sri Dewi, and Tati Nurhayati. "PENGARUH BULLYING VERBAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU SISWA." *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 8, no. 2 (November 28, 2019). doi:10.24235/edueksos.v8i2.5119.
- Aritonang, Juwindi, and Rahel Lumbantobing. "Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Remaja Dan Pemuda Yang Bertanggungjawab Di Masyarakat." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (April 2024): 1234–46.
- Damayanti, Ellen. "Implementasi Healing Environment Dalam Mental Health Care Center: Solusi Bagi Korban Perundungan," n.d.
- Destiyanti, Ika Candra, Islam Al, and Ihya Kuningan. *EXPLORING THE FEELINGS OF STUDENT VICTIMS OF BULLYING AND PERPETRATORS OF BULLYING AT MIDDLE SCHOOL*, n.d.  
<https://proceeding.unefaconference.org/index.php/IHERTUNEFACONFERENCEhttps://unefaconference.org/>.
- Fajar, Made, Ari Wibawa Putra, A A A Ngurah Tini, and Rusmini Gorda. "Effectiveness of KPAI's Role in Legal Protection of Children as Victims of Bullying Crime," 2024. doi:10.33506/js.v10i1.2837.

Fikriyah, Samrotul, Annisa Mayasari, Ulfah Ulfah, and Opan Arifudin. "PERAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM MENYIKAPI BULLYING." *Jurnal Tahsinia* 3, no. 1 (April 30, 2022): 11–19.

doi:10.57171/jt.v3i1.306.

Gulo, Y, Y Wenda, and Y.K Zega. "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 113–22.

Imani, Fitria Aulia, Ati Kusmawati, H Moh, and Amin Tohari. *PENCEGAHAN KASUS CYBERBULLYING BAGI REMAJA PENGGUNA SOSIAL MEDIA. Journal of Social Work and Social Services*. Vol. 2, 2021.

Lusiana, Siti Nur Elisa Lusiana, and Siful Arifin. "DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERIBADIAN DAN PENDIDIKAN SEORANG ANAK." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 2 (December 31, 2022): 337–50.

doi:10.52185/kariman.v10i2.252.

MHF. *Fact Sheet Mental Health and Wellbeing Definitions*, 2014.

Nababan, Damayanti, Paramita Purba, and Reski Pasaribu. *PENTINGNYA DORONGAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI DALAM KELUARGA. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*. Vol. 2, 2023.

<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

Nainggolan, Mangido, Ria Septya Ningsih, Revandika Adrianta Tarigan, and Eka Rismaynarti. "Perspektif Alkitab Mengenai Bullying." *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary* 2, no. 2 (November 30, 2024): 1180–86.

doi:10.57235/jerumi.v2i2.4157.

Odis Nursyhabudin, Muhammad, Hetti Rusmini, and Nina Herlina. *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMA AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN 2019. Jurnal Psikologi Konseling*. Vol. 19, 2021.

OECD. "Insights and Context to Inform Policies and Global Dialogue." *Oecd.Org*, 2019.

Rafka Bulan Nafisa, Hafidh Satria, Ahmad Sukri Alamsyah Ginting, and Jendri Jendri.

"Penafsiran Ayat Berkaitan Dengan Bullying Dalam Al-Quran." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (December 13, 2024): 257–67.

doi:10.61132/ikhlas.v2i1.415.

Saputra, Farhan, Hafidz Fadzil Maemun, Nur Alim Reza Oktian, and Yuarini Wahyu Pertiwi.

“Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Perilaku Tawuran Pada Siswa SMK Di Kota Bekasi.” *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (July 1, 2024): 16. doi:10.47134/pjp.v1i4.2807.

Sarzosa, Miguel, and Sergio Urzúa. “Bullying among Adolescents: The Role of Skills.”

*Quantitative Economics* 12, no. 3 (2021): 945–80. doi:10.3982/QE1215.

Sinaga, Janes, Rudolf Weindra Sagala, Rolyana Ferinia, and Stimson Hutagalung. “Peran

Fundamental Gembala Bagi Guru Saat Pandemi Dalam Pembelajaran Online Berbasis Karakter: Tantangan Dan Sistem Pendukung.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*

(*JUPAK*) 2, no. 1 (December 3, 2021): 13–35. doi:10.52489/jupak.v2i1.61.

Sujati, Dwi Endang. “PERAN GEREJA DAN SEKOLAH TERHADAP PENANGANAN

KASUS BULLYING.” *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah* 3, no. 3 (2022).

Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode

Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal*

*Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.